

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan era digitalisasi dan globalisasi menuntut perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan cepat dan merancang strategi yang tepat guna tetap bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Agar dapat bertahan dalam pasar yang semakin kompleks, manajemen perlu meningkatkan inovasi dalam menjaga kelangsungan bisnis (Aeraafi, H. M., & Hartono, 2024). Perusahaan yang mampu bertahan dan tumbuh di pasar yang kompetitif adalah yang mampu meningkatkan profitabilitas. Laba yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa menjadi faktor kunci dalam meraih kesuksesan bisnis. Semakin besar volume penjualan, maka laba yang dihasilkan pun semakin meningkat, yang bisa dijadikan sebagai indikator pencapaian tujuan perusahaan (Nurdiana, 2018)

Indonesia kaya akan sumber daya mineral dan bahan bakar fosil, mulai dari batu bara, minyak, dan gas hingga pertambangan bijih seperti timah dan nikel, serta memiliki cadangan yang sangat besar. Sektor energi memegang peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara, karena kebutuhan energi yang terus meningkat akibat perkembangan industri dan pertumbuhan penduduk. Potensi geologi Indonesia yang sangat baik menjadikan sektor energi sebagai penggerak utama perekonomian yang menarik bagi investor (Universitas Medan Area, 2024). Hal ini terbukti dengan masuknya sektor energi ke dalam kelompok industri baru Bursa Efek Indonesia (BEI) atau yang dikenal sebagai *IDX Industry Classification*

(IDX IC). Dengan jumlah perusahaan energi yang semakin bertambah, persaingan di sektor ini semakin ketat. Oleh karena itu, perusahaan di bidang energi harus mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya guna kebutuhan energi Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan kecuali pada tahun 2020 yang terdampak pandemi COVID-19. Menurut Badan Pusat Statistik (2021) konsumsi energi baik bahan bakar, gas, dan listrik turun signifikan pada tahun 2020 akibat pembatasan sektor transportasi dan industri akibat pandemi. Hal serupa juga disampaikan dalam laporan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang menunjukkan bahwa produksi dan konsumsi energi turun pada tahun 2020, seiring dengan terganggunya aktivitas perekonomian (Nugroho & Muhyiddin, 2021). Data dari Neraca Arus Energi Indonesia yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa penggunaan energi domestik netto di Indonesia sebesar 9.163 Petajoule (PJ). Sementara itu, dari sisi penyediaan Indonesia dapat mengekstraksi energi hingga 21.207 Petajoule (PJ) dari input alam pada 2020, baik yang berasal dari energi fosil maupun dari energi terbarukan. Dengan begitu, total energi yang tersedia dari alam jauh lebih besar daripada total energi yang diperlukan untuk keperluan domestik. Hingga tahun 2020, sekitar 89% dari konsumsi energi akhir di Indonesia tetap bergantung pada sumber energi fosil.

Saat pandemi dimulai, pemerintah menerapkan aturan pembatasan sosial (*lockdown*) untuk menjaga masyarakat dari Covid-19. Peraturan ini menyebabkan penurunan penggunaan energi dalam sektor transportasi, sebesar 43,80% dari sebelumnya. Konsumsi sektor energi industri turun 36,50%, sementara sektor lainnya turun 1,24% menjadi 1,22%. Namun, dampak positif terhadap sektor energi

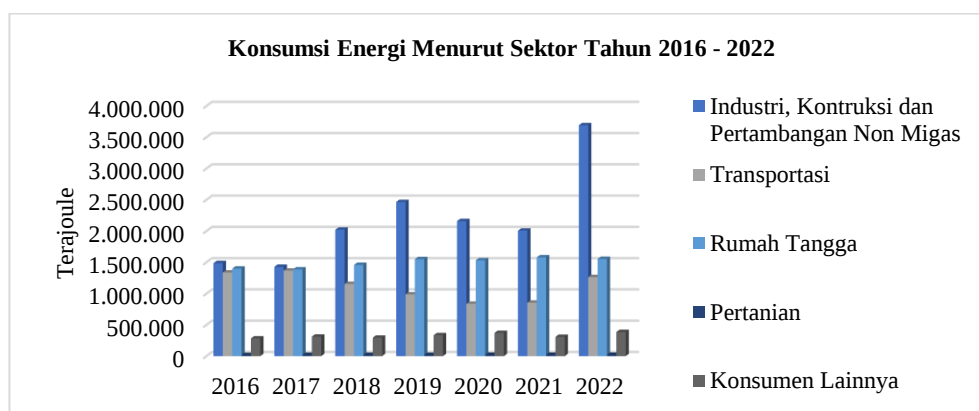
konsumsi komersial rumah tangga yang mengalami kenaikan dari 4,68% pada tahun 2019 menjadi 4,79% pada tahun 2020. Sektor konsumsi energi rumah tangga mengalami kenaikan pada tahun 2019, yaitu 13,76%, menjadi 16,80% pada tahun 2020 (Azkiya Dihni, 2021).

Tabel 1. 1
Konsumsi Energi Menurut Sektor Tahun 2016 - 2022

		Terajoule						
	Sektor	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
1	Industri, Kontruksi dan Pertambangan Non Migas	1.487.041	1.427.810	2.022.026	2.463.953	2.158.577	2.006.580	3.691.993
2	Transportasi	1.336.531	1.367.147	1.154.560	987.288	837.094	855.099	1.263.435
3	Rumah Tangga	1.400.048	1.386.053	1.458.425	1.550.322	1.532.150	1.579.168	1.554.160
4	Pertanian	17.405	18.076	18.767	19.438	19.727	19.616	20.102
5	Konsumen Lainnya	282.133	311.992	293.914	334.005	371.176	308.330	385.111
6	Total Energi	4.523.158	4.511.078	4.947.693	5.355.006	4.914.960	4.768.794	6.914.802

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah penulis, 2024)

Setelah melihat distribusi konsumsi energi dalam bentuk tabel, berikut ini adalah visualisai grafik yang menggambarkan perubahan tren konsumsi energi dari tahun ke tahun, berdasarkan sektor dan jenis energi yang digunakan.



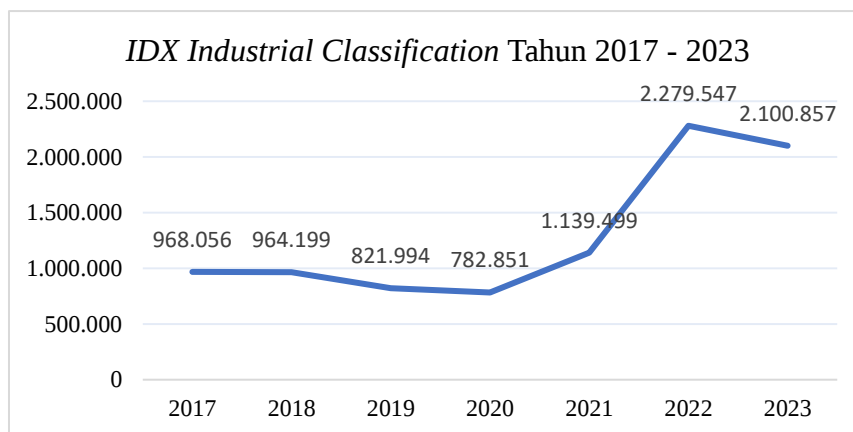
Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah penulis, 2024)

Gambar 1. 1
Konsumsi Energi Menurut Sektor Tahun 2016 - 2022

Konsumsi energi pada tahun 2016 tercatat sebesar 4.523.158 terajoule, dengan industri dan konstruksi menyumbang jumlah terbesar (36,2%), diikuti oleh rumah tangga (29,4%) dan transportasi (28,1%). Konsumsi energi yang paling banyak digunakan adalah BBM berkadar ringan. Pada 2017, konsumsi energi turun 0,3% menjadi 4.511.078 terajoule, dengan industri dan konstruksi tetap mendominasi (31,6%) dan rumah tangga sedikit meningkat. Namun, pada tahun 2018 konsumsi energi melonjak 9,7% menjadi 4.947.693 terajoule, dengan industri dan konstruksi menyerap 40,9% dari total konsumsi energi. Konsumsi energi naik lagi 9% pada 2019, menjadi 5.355.006 terajoule, tetapi kemudian turun 18,4% di sektor transportasi. Konsumsi energi rumah tangga meningkat signifikan selama pandemi, dari 29% pada 2019 menjadi 33,1% pada 2021. Konsumsi energi pada tahun 2022 meningkat 45% menjadi 6.914.802 terajoule. Ini didorong oleh pemulihan ekonomi setelah COVID-19, di mana sektor industri dan konstruksi menyumbang lebih dari separuh konsumsi energi (53,4%). Ini terjadi karena aktivitas industri kembali normal setelah kebijakan membuka kembali aktivitas sosial (*new normal*) di terapkan pemerintah.

Konsumsi energi yang meningkat mencerminkan permintaan yang tinggi dari berbagai sektor ekonomi, seperti industri, transportasi, dan rumah tangga. Permintaan ini mendorong perusahaan energi untuk meningkatkan produksi dan distribusi, yang berujung pada peningkatan pendapatan dan profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2021:196), profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dalam jangka waktu tertentu. Rasio profitabilitas juga dapat menjadi

ukuran efektivitas pengelolaan perusahaan, yang diperoleh dari keuntungan penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas yang lebih tinggi sering kali menarik minat investor, sehingga berdampak positif pada harga saham perusahaan energi. Indeks gabungan saham sektor energi, seperti *IDX Industrial Classification* (IDX IC) adalah indikator yang mencerminkan kinerja keseluruhan perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Ketika konsumsi energi naik, kinerja keuangan perusahaan dalam sektor ini biasanya juga membaik, yang mendorong kenaikan nilai saham. Sebaliknya, ketika permintaan energi melemah, hal ini dapat menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan, menurunkan kepercayaan investor, dan berdampak negatif pada nilai indeks saham energi. Berdasarkan publikasi statistik IDX, diperoleh data mengenai perkembangan *IDX Industrial Classification* dan kinerja saham di sektor energi sebagai berikut:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (data diolah penulis, 2024)

Gambar 1. 2

Indeks Gabungan Saham *IDX Industrial Classification* Tahun 2017 – 2023

Pada gambar 1.2, terlihat bahwa indeks saham sektor energi *IDX Industrial Classification* (IDX IC) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dari tahun 2017 hingga 2023. Pada tahun 2018, indeks turun sebesar 0,4% menjadi 964.199 dari

968.056 pada tahun 2017, yang disebabkan oleh perlambatan di sektor energi akibat melemahnya harga komoditas energi global. Penurunan tajam terjadi pada tahun 2019 sebesar 17,3% menjadi 821.994, yang kemungkinan disebabkan oleh ketidakstabilan pasar energi internasional dan berkurangnya investasi di pasar modal, sehingga investor akan cenderung beralih ke investasi yang minim risiko. Pada tahun 2020, indeks kembali turun sebesar 5% menjadi 782.851, sejalan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menurunkan permintaan energi secara global. Namun, pada tahun 2021, indeks melonjak drastis sebesar 45,6% menjadi 1.139.499 karena pemulihan ekonomi pasca pandemi yang meningkatkan konsumsi energi. Lonjakan berlanjut pada tahun 2022, dengan kenaikan 100% ke level 2.279.547, indeks saham sektor energi menjadi tanda bahwa di saat kondisi pandemi Covid-19 dan kondisi global yang kurang stabil didukung oleh harga energi yang tinggi akibat gangguan pasokan global, kinerja pasar modal Indonesia semakin membaik, dan didukung oleh kepercayaan investor yang semakin meningkat. Namun, pada tahun 2023, indeks kembali mengalami penurunan sebesar 7,8% menjadi 2.100.857 akibat penyesuaian pasar terhadap permintaan energi (Sipayung, 2023). Kenaikan indeks saham dan peningkatan konsumsi energi mencerminkan kinerja positif sektor energi, yang dapat berpengaruh langsung pada profitabilitas perusahaan. Indeks saham yang meningkat menunjukkan harapan positif investor terhadap prospek perusahaan, sehingga menarik lebih banyak modal yang dapat digunakan untuk ekspansi bisnis dan peningkatan efisiensi operasional (Tiouw et al, 2024).

Kenaikan indeks saham sektor energi mencerminkan harapan positif investor terhadap kinerja perusahaan di sektor ini. Harapan tersebut didorong oleh proyeksi terhadap pendapatan dan pertumbuhan perusahaan, terutama saat konsumsi energi global semakin meningkat. Dengan indeks saham yang terus meningkat, perusahaan energi memiliki akses lebih mudah ke sumber pembiayaan eksternal melalui penerbitan saham atau instrumen pasar modal lainnya. Pendanaan ini dapat digunakan untuk memperkuat likuiditas perusahaan dengan menambah aset lancar, seperti kas dan setara kas, yang sangat penting untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Peningkatan konsumsi energi juga berkontribusi langsung terhadap pendapatan operasional perusahaan di sektor energi. Permintaan energi yang meningkat, memberikan peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan produksi dan pendapatan. Pendapatan yang lebih besar ini memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki rasio likuiditas, yang merupakan indikator kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti pembayaran utang operasional atau tagihan bahan baku (Adityaningrum et al., 2023). Menurut penelitian Wijaya et al., (2024), likuiditas yang optimal tidak hanya mencerminkan stabilitas keuangan perusahaan, tetapi juga memberikan fleksibilitas dalam menghadapi dinamika pasar energi, seperti fluktuasi harga bahan bakar. Dalam jangka panjang, likuiditas yang baik mendukung keberlanjutan operasional perusahaan dan meningkatkan kepercayaan investor.

Indeks saham yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan *firm size*, karena menunjukkan kapitalisasi pasar yang besar. Kenaikan kapitalisasi ini mencerminkan kepercayaan pasar terhadap kinerja perusahaan energi, sehingga

memungkinkan perusahaan untuk menarik lebih banyak modal dari investor. Modal ini dapat digunakan untuk ekspansi bisnis, diversifikasi produk, dan peningkatan kapasitas produksi, yang pada akhirnya memperbesar skala operasi Perusahaan (Hamdani et al., 2022). Permintaan energi yang lebih tinggi mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi, yang berujung pada peningkatan pendapatan dan akumulasi asset yang dapat meningkatkan profitabilitas. Dalam jangka panjang, hal ini berkontribusi pada ekspansi bisnis yang memperbesar ukuran perusahaan. *Firm size* yang besar juga mendukung perusahaan untuk menjaga likuiditasnya dengan lebih baik, karena perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan yang lebih besar untuk menghadapi kewajiban jangka pendek dan mendanai aktivitas operasional (Wijaya et al., 2024). Dengan skala operasional yang lebih besar dan dukungan kepercayaan pasar, perusahaan energi dengan *firm size* besar lebih mudah mendapatkan pembiayaan eksternal, baik melalui penerbitan saham maupun pinjaman. Hal ini memperkuat likuiditas perusahaan, yang menjadi elemen kunci dalam menjaga stabilitas operasional dan pertumbuhan berkelanjutan di sektor energi.

Peningkatan indeks harga saham dan konsumsi energi memiliki pengaruh signifikan terhadap *social disclosure* atau pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, terutama di sektor energi. Ketika indeks harga saham meningkat, hal ini mencerminkan kinerja keuangan yang baik dan kepercayaan tinggi dari investor. Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik cenderung lebih aktif dalam mengalokasikan sumber daya untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan informasi sosial, sebagai bentuk tanggung jawab terhadap

lingkungan dan masyarakat (Tasya, 2017). Menurut Qotrunnada (2022), pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dapat memperkuat citra positif perusahaan di mata investor dan meningkatkan loyalitas *stakeholder*, sehingga berkontribusi pada keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Sejalan dengan itu perusahaan dengan konsumsi energi yang tinggi cenderung meningkatkan pengungkapan informasi sosial sebagai respon terhadap kritik publik, sekaligus menjaga reputasi perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi indeks harga saham dan konsumsi energi, perusahaan didorong untuk lebih transparan dalam pengungkapan sosial, tidak hanya untuk menjaga kepercayaan publik, tetapi juga untuk memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan bisnis yang semakin kompleks.

Dapat dilihat dari fenomena tersebut terjadi hubungan simultan antara likuiditas, *firm size* dan *social disclosure* terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi terlihat dari interaksinya. Likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk mengelola arus kas dan kebutuhan investasi dengan lebih baik, ukuran perusahaan mempengaruhi daya tahan terhadap perubahan pasar dan akses terhadap sumber daya, sementara *social disclosure* dapat meningkatkan citra perusahaan, menarik investor, dan memperkuat hubungan dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan masyarakat.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Aeraafi dan Hartono (2024), Sudharyati et al., (2022) dan Fransisca & Widjaja (2019) menunjukkan bahwa tingginya rasio likuiditas disebabkan oleh pembengkakan pada akun piutang yang terindikasi masalah pembayaran sehingga dapat meningkatkan rasio likuiditas namun tidak

meningkatkan profitabilitas sejalan dengan *firm size* yang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, karena kepemilikan total aset yang besar disumbang oleh akun investasi pada ventura bersama yang memiliki nilai besar dari tahun ke tahun, namun hal itu tidak berdampak pada pergerakan profitabilitas karena investasi merupakan aset yang terdapat banyak risiko sehingga memerlukan perhatian lebih dari perusahaan. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vi'en dan Dewi (2023), Fitrifatun dan Meirini (2024) dan Azwar et al., (2020) menemukan bahwa likuiditas dan *firm size* berpengaruh positif, peningkatan nilai likuiditas dapat meningkatkan profitabilitas dan pengelolaan dana, terutama pada aktiva lancar yang efisien, sejalan dengan *firm size* kelayakan pendanaan investor juga dilihat dari ukuran Perusahaan, semakin besarnya perusahaan berarti memiliki aset yang cukup untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sementara itu penelitian yang dilakukan Widiyanti et al., (2024), Khildani dan Prijati (2019), Safitri et al., (2023) dan Angraini et al., (2023) mengungkapkan bahwa peningkatan pengungkapan CSR dapat meningkatkan profitabilitas dan meningkatkan produktivitas perusahaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan penelitian Pratiwi et al., (2022) dan Rampengan et al., (2024) yang menunjukkan bahwa tingginya atau rendahnya pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun telah banyak penelitian yang membahas variabel likuiditas, *firm size*, dan CSR, belum ada studi yang secara spesifik mengukur pengaruh ketiga variabel tersebut secara bersamaan terhadap profitabilitas. Penelitian terdahulu juga menyarankan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel lain yang mungkin memengaruhi

profitabilitas serta mempertimbangkan konteks spesifik untuk menjelaskan perbedaan hasil penelitian. Berdasarkan fenomena, perbedaan hasil penelitian, dan saran dari penelitian terdahulu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Likuiditas, *Firm Size* dan *Social Disclosure* Terhadap Profitabilitas (Survei pada Perusahaan Sektor Energi yang Listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana likuiditas, *firm size*, *social disclosure* dan profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas, *firm size* dan *social disclosure* secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023?
3. Bagaimana pengaruh likuiditas, *firm size* dan *social disclosure* secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui likuiditas, *firm size*, *social disclosure* dan profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *firm size* dan *social disclosure* secara parsial terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *firm size* dan *social disclosure* secara simultan terhadap profitabilitas perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2023

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil peneltian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan. Penelitian ini mengungkap hubungan antara likuiditas, *firm size*, dan *social disclosure* terhadap profitabilitas pada perusahaan sektor energi, sehingga dapat memperluas wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini juga dapat memberikan landasan teoritis bagi penelitian-penelitian berikutnya, serta memperkaya literatur.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi manajemen perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta memahami pentingnya likuiditas, ukuran perusahaan, dan pengungkapan sosial dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk menjaga likuiditas, meningkatkan ukuran aset, dan memaksimalkan pengungkapan sosial agar dapat meningkatkan daya saing dan keberlanjutan bisnis.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini memberikan penulis kesempatan untuk memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta memberikan pengalaman dalam menganalisis data empiris dari sektor energi serta menjawab apakah variabel independen dalam penelitian ini berpengaruh terhadap variabel dependen yang diteliti.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi, bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan antara variabel keuangan dan non-keuangan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian ini juga dapat menjadi pembanding bagi penelitian-penelitian selanjutnya, serta memperluas pembahasan mengenai likuiditas, peran CSR

dan ukuran perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas di berbagai sektor industri, khususnya sektor energi.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data *annual report* dan *sustainable report* tahun 2016 sampai dengan tahun 2023 dari Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang dirilis oleh BEI melalui laman <https://www.idx.co.id> dan di website perusahaan terkait.

1.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan September 2024 sampai dengan bulan April 2025, dengan jadwal penelitian sebagaimana disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

[illegible]